

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sering terjadi dalam peningkatan taraf kesehatan masyarakat sehubungan dengan makan/nutrisi, kebiasaan tidak sehat, kurang aktifitas fisik, dan stres yang merupakan beberapa diantara penyebab penyakit metabolik. Penyakit metabolik yang disebabkan karena faktor diatas adalah Diabetes melitus (DM) adalah salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang sering terjadi di masyarakat. Diabetes Melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi yang disebabkan oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (PERKENI, 2021). Diabetes melitus dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini cukup tinggi kasusnya sehingga menjadi permasalahan kesehatan dan salah satu penyakit kronis yang pada umumnya dialami oleh usia lanjut (Anis et al., 2017). Organisasi International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 463 juta orang dengan rentang usia 20 – 79 tahun di dunia menderita diabetes melitus. Angka kejadian diabetes melitus akan terus meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada usia 65 – 79 tahun, angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga 578 juta orang pada tahun 2030 dan bertambah menjadi 700 juta orang di tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-7 dari 10 negara dengan kasus diabetes melitus tertinggi di dunia, yaitu 10,7 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). Jumlah kasus diabetes melitus di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut Riskesdas (2018) diabetes melitus usia dewasa pada tahun 2013 sebesar 6,9% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 menjadi 8,5% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu, pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Barat prevalensi diabetes melitus berjumlah 848.455 kasus dan meningkat di tahun 2020 menjadi 1.078.857 kasus (Dinkes, 2020). Seiring dengan data tersebut, jumlah penderita diabetes melitus di kota Bandung mengalami

peningkatan di tahun 2021 dengan jumlah 43.761 kasus. Sisanya 17.825 orang penderita DM dilayani oleh klinik atau rumah sakit dan tak dapat ditentukan wilayah domisilinya. Cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita diabetes tidak merata di seluruh wilayah antara satu dan lainnya. (Dinkes, 2022). Mengacu pada data kasus diabetes tipe 2 di ruang inap rumah sakit Islam mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan jumlah kasus 1116 pasien dan pada tahun 2023 berjumlah 1236 pasien.

Diabetes melitus merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia. Penyebab utama diabetes melitus tipe 2 adalah resistensi insulin dalam tubuh atau kurangnya respon terhadap insulin, sehingga mencegah glukosa agar tidak masuk ke dalam sel (Suyono et al., 2018). Kadar gula darah atau glukosa merupakan gula yang terdapat didalam darah yang terbentuk dari karbohidrat di dalam makanan yang sebelumnya telah dicerna lalu selanjutnya disimpan di dalam hati dan otot rangka sebagai glikogen. Kadar glukosa darah dipengaruhi oleh hormon insulin dan glukagon dari organ pankreas (Siregar et al., 2020). Selain itu, kadar glukosa darah dapat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dari makanan khususnya yang mengandung karbohidrat, kurang melakukan aktivitas fisik, usia, merokok, kehamilan dan stress (Boku, 2019; Fahmi et al., 2020).

Pasien DM yang mengalami stres maupun kecemasan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. Respon stress merupakan bagian dari jalur umpan balik yang tertutup antara otot-otot dan pikiran. Kondisi pasien yang mengalami stress ataupun kecemasan akan mengaktifkan system neuroendokrin dan system saraf simpatis melalui hipotalamus-pituitari-adrenal sehingga menyebabkan pelepasan hormon-hormon seperti epinefrin, kortisol, glukagon, ACT, kortikosteroid, dan tiroid sehingga dapat mempengaruhi kadar glukosa darah dalam tubuh. Dampak diabetes ini meliputi dampak psikologis dan fisik. Hal ini disebabkan karena kurangnya olahraga pada seseorang, sehingga aktivitas sel beta pankreas yang memproduksi insulin menurun dan sensitivitas sel jaringan menurun, sehingga insulin tidak lagi diberikan, padahal fungsi utama hormon insulin adalah

mengontrol gula darah. Hal ini karena tujuannya adalah untuk mengontrol kadar gula darah. Cara menurunkan secara alami. Aktivitas fisik dan olahraga yang teratur memiliki dampak terbesar terhadap keberhasilan pengobatan diabetes. Latihan fisik secara teratur adalah bagian penting dari pengobatan diabetes sehari-hari. Terbukti membantu menjaga berat badan, menjaga tekanan darah tetap normal, meningkatkan fungsi insulin dalam tubuh, dan meningkatkan kesehatan mental (Sakinah et al., 2022). Selain itu peningkatan kadar glukosa darah juga dipengaruhi oleh faktor perawatan diri yang buruk seperti pola makan yang tidak sesuai dengan 3J (jadwal makan, jumlah yang dimakan dan jenis makanan yang dikonsumsi), rendahnya latihan jasmani, dan penggunaan obat-obatan yang tidak teratur (Trisnawati et al., 2020).

Penatalaksanaan dan pencegahan diabetes melitus membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus, hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan komplikasi menjadi penyakit lain dengan menerapkan lima pilar penanganan diabetes melitus diantaranya yaitu edukasi, terapi nutrisi, Latihan jasmani, pemeriksaan gula darah dan terapi farmakologi dan Nonfarmakologi ataupun komplementer. Terapi yang dapat diaplikasikan yaitu mengenai SEFT (*Spiritual Emosional Freedom Technique*) (Trisnawati et al., 2020). Gerakan pada latihan ini bertujuan untuk mengencangkan dan melemaskan otot-otot pada satu bagian tubuh pada satu waktu untuk memberikan perasaan relaksasi secara fisik (Wahyudi & Arlita, 2019). Relaksasi dapat menenangkan sistem syaraf sehingga membuat tubuh penderita menjadi rileks. Latihan ini memiliki kelebihan diantaranya tidak membutuhkan biaya yg mahal, mudah untuk dilakukan secara mandiri serta memiliki keunggulan dalam menahan respon stres dengan mencoba meredakan ketegangan otot secara sadar (Avianti et al., 2016).

Terapi SEFT melalui pemberian tapping tubuh dan unsur spiritual dalam bentuk kalimat do'a yang dapat menimbulkan efek relaksasi sehingga otak memicu kelenjar pituitary untuk mengeluarkan hormone endorphin yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi system saraf simpatis, dengan menginaktivasi system saraf simpatis tersebut akan

mempengaruhi system kardiovaskuler dengan menekan kerja kelenjar adrenal sehingga mengurangi sekresi hormone yang mempengaruhi kerja kardiovaskuler seperti epinefrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan mengurangi sekresi aldosterone dan ADH yang akan berdampak terhadap penurunan gula darah (Safira et al., 2019).

Dikaitkan dengan teori kebutuhan dasar manusia oleh Teori Margarogers menjelaskan bahwa individu secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan, mempunyai integritas dan karakter. Dimensi dari teori Rogers yaitu lingkungan, keterbukaan, bentuk dan organisasi, serta dimensionalitas membantu perkembangan manusia (Arfian, 2018). Dalam teori margarogers terdapat lima asumsi diantaranya adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki kepribadian unik, antara satu dan lainnya berbeda di beberapa bagian. Secara signifikan mempunyai sifat-sifat yang khusus jika semuanya dilihat secara bagian perbagian ilmu pengetahuan dari suatu subsistem tidak efektif bila seseorang memperhatikan sifat-sifat dari sistem kehidupan manusia. Individu dan lingkungan saling bertukar menukar energi dan material satu sama lain mendefinisikan lingkungan sebagai faktor eksternal pada seseorang individu dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari semua hal. Proses kehidupan manusia merupakan hal yang tetap dan saling bergantung dalam satu kesatuan ruang waktu secara terus-menerus. Perilaku pada individu merupakan suatu bentuk kesatuan yang inovatif. Manusia bercirikan mempunyai kemampuan untuk abstrak, membayangkan bertutur bahasa dan berpikir, sensasi dan emosi (Rofli, 2021).

Fenomena yang dapat dilakukan dengan mudah dan praktis itu dengan cara tarik nafas dalam, dimana Teknik relaksasi nafas dalam yaitu suatu tindakan keperawatan dimana dengan menghembuskan nafas secara perlahan, selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam ini juga bisa meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah, sehingga dapat juga menurunkan tingkat kecemasan. Ketika seseorang mengalami hambatan emosional marah, kecewa, sedih, panik, stress, bahkan trauma, aliran yang ada pada energi tubuh akan terganggu. Titik-titik energi/meridian akan

menyelaraskan energi tubuh dengan mengubah kimiawi otak dan kemudian mengubah kondisi kecemasan menjadi lebih positif. Hal ini dikarenakan energi di dalam tubuh sangatlah berperan, akibat gangguan pada energi tubuh dapat berdampak pada gangguan kecemasan maupun fisik (K.Jannah et al., 2024). Perawat di ruangan pada penelitian ini apabila dihadapi dengan pasien yang sedang cemas, maka dilakukan Tarik nafas dalam saja sedangkan untuk SEFT ini masih dipelajari sehingga perawat belum bisa mengaplikasikannya ke pasien dengan kecemasan. Hasil berdasarkan jurnal dengan judul *Spiritual Emotional Freedom Technique against Anxiety and Psychological Well-being of Type 2 DM Patients during the COVID-19 Pandemic* menunjukkan bahwa SEFT yang rutin dilaksanakan dapat menurunkan tingkat kecemasan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien DM tipe 2 (Sari et al., 2021).

Peran perawat berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan komplementer spiritual pasien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh pasien, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Kesejahteraan spiritual akan menciptakan Kesehatan spiritual merasakan kegembiraan, dapat memaafkan diri mereka dan orang lain, menerima penderitaan dan kematian serta memiliki pemahaman yang positif tentang kesejahteraan fisik dan emosional (Potter & Perry, 2013) pasien yang mempunyai keyakinan spiritual dengan memberikan terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*). Terapi SEFT ini menggabungkan unsur spiritual (melalui do'a keikhlasan dan kepasrahan) dan *energy psychology* untuk mengatasi berbagai macam masalah fisik dan emosi (Dewi & Anugrah, 2020) metode yang menggunakan dasar sistem energi tubuh dalam menghilangkan masalah-masalah fisik maupun emosi secara cepat. mulai dari rasa takut, cemas, sedih, kecewa, stress, fobia, trauma, mentalitas kelangkaan dan penyakit psikologis lainnya serta masalah fisik seperti : mual, mules, sakit kepala berkepanjangan, epilepsi, stroke, jantung, kanker, dan lain-lain (Nurbani & Yuniar, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baco et al., 2023 bahwa Pada penelitian ini diperoleh dari total 12 responden sebelum diberikan SEFT terdapat 7 responden dengan PWB rendah dan setelah diberikan SEFT terjadi peningkatan PWB sedang 3 responden dan tinggi 4 responden. Sedangkan dari 5 responden PWB yang sebelum diberikan SEFT terdapat peningkatan sebanyak 5 responden yang meningkat menjadi tinggi setelah diberikan SEFT. Responden yang mengikuti terapi SEFT diharapkan merasa rileks dan nyaman, karena penyadapan titik yang dilakukan akan merangsang pengeluaran hormon endorfin dimana hormon ini merupakan bahan kimia yang terdapat secara alami di dalam tubuh. Hormon ini sangat penting dalam pereda nyeri alami dan bertugas menstabilkan perasaan bahagia setelah melakukan aktivitas tertentu. Endorfin juga mampu memberikan energi positif dalam diri seseorang (Baco et al., 2023). Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriyani & Rahayu (2018) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEFT dapat menurunkan KGD pada pasien DM tipe 2 di RSUD Kota Surakarta. Point penurunan KGD pada pasien DM tipe 2 yang diberikan SEFT lebih tinggi dari pada point penurunan KGD pada pasien DM tipe 2 yang tidak diberikan SEFT (Patriyani & Rahayu, 2018).

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lahan praktek ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan pemberian SEFT pada pasien diabetes melitus belum optimal. Belum ada standar operasional yang khusus dalam pemberian terapi, dalam hal ini diperlukan standar operasional prosedur agar intervensi yang dilakukan dapat lebih optimal. Dalam pemberian terapi jasmani ini juga perlu ada evaluasi secara komprehensif, sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu pasien merasa lebih nyaman dan rileks terhadap perasaan cemas yang dirasakan dan terjadi penurunan pada perasaan cemas dan kadar glukosa darah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang

Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, analisa data, diagnosa, intervensi dan evaluasi. Pembahasan penulisan ini adalah Bagaimanakah Penurunan Ansietas dan kadar gula darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan peneliti yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikososial pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*

- c. Mampu membuat perencanaan pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*
- d. Mampu melakukan Implementasi pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*
- f. Melakukan analitik pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus

D. Manfaat Penulisan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai intervensi SEFT pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian alternative untuk mengembangkan intervensi keperawatan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Rumah Sakit

Bagi perawat atau petugas kesehatan lainnya dapat mengaplikasikan pemberian SEFT sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi ansietas dan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

b. Bagi Pendidikan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan medical bedah agar lebih baik lagi dalam memberikan tindakan keperawatan terutama mengenai SEFT untuk mengatasi ansietas pada pasien yang mengalami diabetes melitus.

E. Sistematika penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien Diabetes Melitus di ruang rawat Darusalam Rumah Sakit Umum Al-Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing Spiritual Emotional Freedom Technique*

BAB III: LAPORAN KASUS DAN HASIL

Bagian pertama berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV: ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama berisikan tentang pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesejangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan